

Pengaruh *Operating Capacity*, Rasio Hutang, Dan *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* pada Masa Pandemi Covid-19

Mutiara Deva¹, Justita Dura^{2*}

^{1,2}Institut Teknologi dan Bisnis ASIA Malang, Malang, Indonesia

mutiaradeva82@gmail.com¹⁾
justitadura@asia.ac.id²⁾

ARTICLE INFO

Article history:
Received 09 September
2023
Received in Revised 10
Oktober 2023
Accepted 30 November
2023

Keyword's :
Operating capacity,
rasio hutang, *gender*
diversity, *financial*
distress

ABSTRACT

The purpose of the study is to test the effect of operating capacity, debt ratio, and gender diversity on the financial distress conditions of hotel, restaurant, and tourism sub-sector companies listed on the IDX for the 2019-2021 period. The study used purposive sampling for sampling with a total sample of 10 companies from a total population of 42 companies. The theoretical foundation of the research uses signal theory and agency theory. From the research conducted, the results were obtained that operating capacity and debt ratio affect the company's financial distress condition, while gender diversity does not influence the company's financial distress condition. Advice for researchers is to choose other sectors and other variables that are likely to affect the company's financial distress.

Tujuan dari penelitian untuk menguji pengaruh *operating capacity*, rasio hutang, dan *gender diversity* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, resto, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Penelitian menggunakan *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan dari total populasi sebanyak 42 perusahaan. Landasan teori pada penelitian menggunakan teori sinyal dan teori agensi. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa *operating capacity* dan rasio hutang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, sedangkan *gender diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk memilih sektor lain dan variabel lain yang memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

AKUISISI : Jurnal Akuntansi

Website : <http://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000-0000.

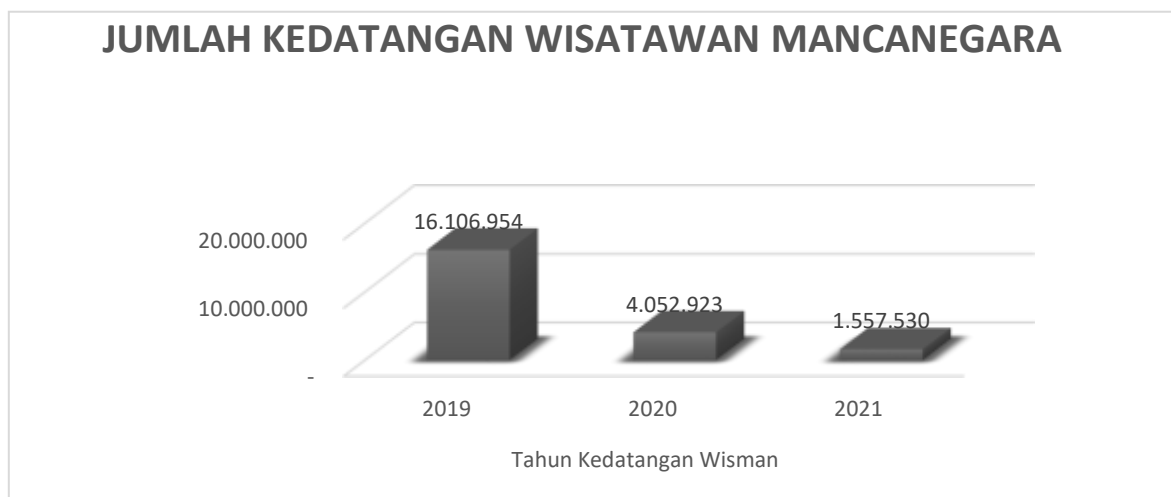
E-mail address: justitadura@asia.ac.id

Peer review under responsibility of Akuisisi : Accounting Journal. [2477-2984](https://doi.org/10.24217).

<http://dx.doi.org/10.24217>

PENDAHULUAN

Berdirinya suatu perusahaan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan supaya perusahaan mampu beroperasi dalam jangka waktu yang lama, perusahaan harus semaksimal mungkin mengembangkan inovasi untuk terus mendapatkan laba. Perusahaan diharuskan untuk dapat bertahan dan meningkatkan keuntungan agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya, perusahaan juga harus dapat mempertahankan tingkat pendapatannya agar tidak mengalami penurunan untuk perkembangan perusahaan. Penurunan pendapatan dapat mempengaruhi kondisi keuangan sehingga mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban, karena apabila kewajiban perusahaan tidak dapat dibayar tepat waktu secara berkelanjutan dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Kesulitan keuangan perusahaan beberapa waktu ini dialami oleh banyak perusahaan akibat terjadinya pandemi covid-19. Terjadinya covid-19 yang menyebabkan seluruh mobilitas masyarakat dibatasi memberikan dampak yang cukup besar pada bagi banyak perusahaan karena kehilangan pendapatannya. Perusahaan yang cukup terdampak adalah perusahaan sub sektor hotel, resto, dan pariwisata, yang mana menurut (Sugihamretha, 2020) industri pariwisata di Indonesia menghadapi penurunan yang tajam akibat dari pembatalan kedatangan wisatawan mancanegara secara besar-besaran. Faktor lain dari penurunan tersebut adalah perlambatan perjalanan domestik karena kekhawatiran masyarakat akan covid-19.



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah 2022)

Gambar 1. Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara 2019-2021

Dari gambar 1 dapat dilihat jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia berdasarkan pintu masuk kedatanannya yang semakin menurun dari tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019 tercatat ada 16.106.954 wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia, namun ketika terjadi pandemi covid-19 pada 2020 jumlah wisatawan di Indonesia langsung mengalami penurunan secara drastis yaitu sebesar 4.052.923 orang dan terus turun pada tahun 2021 hanya sebanyak 1.557.530 orang (Badan Pusat

Statistik, 2021a). akibat dari berkurangnya wisatawan yang datang ke Indonesia memberikandampak besar pada perusahaan sub sektor Hotel, Resto, dan Pariwisata.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2020-2021

Gambar 2. Tingkat Penghunian Kamar Hotel tahun 2020-2021

Dampak yang dialami oleh perusahaan sub sektor hotel, resto, dan pariwisata ini adalah turunnya jumlah pendapatan akibat dari turunnya jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2020) untuk sektor hotel terjadi penurunan pada okupansi- hotel yang mana tingkat penghunian kamar pada akhir tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 58,58% dibandingkan pada akhir tahun 2019. Sedangkan pada akhir tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021) mengungkapkan bahwa okupansi-hotel terus mengalami penurunan sebesar 40,14% yang menyebabkan banyak perusahaan terkhusus sektor hotel kehilangan banyak pendapatannya. Penurunan jumlah wisatawan di Indonesi akibat covid-19 ini berdampak pada sektor pariwisata di Indonesia yang mana menurut (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021) terjadi pengurangan jam kerja akibat kesulitan *financial* perusahaan untuk menggaji karyawannya. Ada terdapat 12,91 juta pegawai pada sektor pariwisata yang dikurangi jam kerjanya dan terdapat kurang lebih 939.000 pegawai disektor pariwisata yang tidak dipekerjakan sementara. Hal ini menunjukkan bahwa turunnya jumlah wisatawan ini berdampak besar pada penurunan pendapatan perusahaan sub sektor hotel, resto, dan pariwisata yang mana degradasi pendapatan mempengaruhi keadaan keuangan dan membuat perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, karena jika perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajibannya tepat waktu secara berkelanjutan maka perusahaan dapat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Perusahaan harus tetap menjaga kestabilan kondisi perusahaan agar tidak mengalami kebangkrutan, perusahaan tidak mungkin mengalami kebangkrutan secara langsung karena sebelum terjadinya kebangkrutan pasti perusahaan akan mengalami gejala-gejala awal yang biasanya disebut dengan *financial distress*. Hal ini digunakan sebagai sinyal bagi perusahaan yang menandakan bahwa

kondisi financial perusahaan sedang tidak stabil, gejala awal ini menandakan bahwa perusahaan gagal dalam pengelolaan keuangannya (W & Handayani, 2019). Tetapi kondisi financial distress yang dialami perusahaan bukan pertanda pasti bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan, hal ini tergantung pada bagaimana kemampuan perusahaan untuk mengatasinya (Febriyanto & Putri, 2021).

Prediksi tentang kondisi financial distress dapat membantu manajemen dalam bertindak cepat untuk mengatasi masalah yang sedang dialami perusahaan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Ketika perusahaan mampu mengenali gejala kebangkrutan lebih awal, maka hal tersebut dapat membantu pihak manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan yang bertujuan mengantisipasi kebangkrutan pada perusahaan. *Financial distress* dapat dideteksi dengan melakukan pengkajian pada laporan keuangan yang mencerminkan kondisi, *performance*, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan memiliki pengaruh penting bagi setiap pengguna laporan keuangan untuk menyampaikan informasi terkait kondisi perusahaan agar dapat menjadi alat bantu dalam mengambil keputusan dan memperkirakan bagaimana kondisi perusahaan dimasa depan (Hidayat et al., 2021). Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, diperlukan alat ukur sebagai parameter kondisi *financial distress*. Ada berbagai faktor yang memicu terjadinya *financial distress* perusahaan antara lain *operating capacity*, rasio hutang, dan *gender diversity*.

Dari faktor aset, *operating capacity* atau total perputaran rasio suatu aktiva dapat menjadi alat untuk menghitung tingkat penjualan perusahaan dari total *assets* yang digunakan oleh perusahaan. *Operating capacity* diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover (TATO)*. TATO menghitung komparasi antara nilai *average* penjualan dengan nilai *average* total aset perusahaann yang mana tingginya rasio perputaran dalam aktiva menunjukkan bahwa perusahaan sanggup mengelola aktivitya dengan maksimal untuk menghasilkan penjualan. Ketika perusahaan gagal menggunakan suatu aset dengan maksimal, maka perusahaan juga tidak akan mendapatkan pendapatan yang maksimal yang berakibat perusahaan akan ada pada kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan akan semakin besar (W & Handayani, 2019).

Selain dari faktor aset, *financial distress* juga dapat dipengaruhi oleh nilai hutang suatu perusahaan, nilai hutang perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar peluang *financial distress* akan terjadi. Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat dihitung dengan Rasio Hutang dihitung dengan *debt to ratio total assets ratio (DAR)*. Rasio Hutang mengindikasikan berapa total aset perusahaan yang didanai oleh kreditur. Rasio Hutang berperan sebagai sumber dana eksternal perusahaan yang mampu menjadi salah satu alat ukur untuk mengukur kinerja perusahaan dengan melakukan komparasi antara total *liabilities* dengan total *assets* yang dimiliki perusahaan. Rasio hutang menunjukan besar nilai hutang yang ada dalam perusahaan, ketika rasio hutang perusahaan semakin besar maka hal ini

menunjukkan bahwa nilai hutang yang dimiliki perusahaan juga akan meninggi, nilai hutang perusahaan yang tinggi beresiko mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan (Varirera & Adi, 2021).

Selain dari faktor hutang, *gender diversity* juga dapat memberikan peluang *financial distress* akan terjadi pada perusahaan atau tidak. Menurut (Susanti, 2020), *gender diversity* pada sebuah organisasi dapat memunculkan pemahaman baru ketika dilakukannya pengambilan keputusan, pengamatan atas efektivitas tata kelola perusahaan sehingga menjadi keunggulan kompetitif. Keberagaman gender mengacu pada perbedaan rasio antara perempuan dan laki-laki didalam jajaran dewan direksi yang keberadaannya dapat memberikan pengaruh padapenerapan tata kelola perusahaan dan pengambilan keputusan yang mana keputusan para dewan direksi berdampak besar terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Keputusan yang diambil tanpa diperhitungkan dahulu dapat beresiko membawa perusahaan mengalami *financial distress*.

Maksud dari dilakukannya observasi ini untuk menguji serta menganalisis pengaruh *operating capacity*, rasio hutang, dan *gender diversity* pada kondisi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, resto, dan pariwisata yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada saat pandemi covid-19.

STUDI LITERATUR

Teori Sinyal

Teori Sinyal (*signaling theory*) yang dikembangkan oleh (Ross, 1997) menyatakan bahwa laporan keuangan dapat digunakan menjadi instrument penghubung dalam menyampaikan sinyal baik maupun sinyal buruk berupa informasi tentang kondisi perusahaan dari manajemen perusahaan kepada pihak eksternal. Informasi yang disampaikan perusahaan kepada pihak eksternal berperan sebagai alat pertimbangan bagi calon investor dan pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan yang mana keputusan tersebut akan berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan.

Financial Distress

Financial Distress merupakan masa dimana perusahaan mengalami kesulitan *financial*, *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala kewajibannya. Penurunan kondisi keuangan ini menjadi tahapan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan sangat perlu melakukan pencegahan dengan cara melakukan perbaikan aset agar perusahaan tidak semakin masuk ke dalam level kesulitan seperti pailit dan likuidasi. *Financial Distress* menjadi salah satu rintangan yang dapat dialami oleh perusahaan kapan saja, ketika perusahaan mengalami *financial distress* namun tidak mampu memperbaiki cara mengelola keuangannya maka dikemudian hari perusahaan akan berpotensi mengalami kebangkrutan (Prabowo &

Iswanaji, 2022). *Financial Distress* juga dapat menjadi peringatan untuk perusahaan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik, terjadinya *financial distress* pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan gagal dalam mengelola keuangannya. Semakin awal perusahaan mampu mengenali pertanda kebangkrutan tersebut, maka diharapkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan upaya pencegahan kebangkrutan (Hidayat et al., 2021). Karena ketika perusahaan mampu mendeteksi sinyal *financial distress* sejak dini dan melakukan perbaikan atas pengelolaan keuangannya maka resiko terjadinya kebangkrutan akan semakin kecil. (W & Handayani, 2019)

Operating Capacity

Operating capacity merupakan rasio perputaran aset yang menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan mengelola aset yang dimiliki untuk melakukan penjualan dengan tujuan memperoleh laba yang nantinya diperlukan untuk keperluan operasional perusahaan (Arrum & Wahyono, 2021). *Operating Capacity* dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk dapat mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan dengan menghitung tingkat penjualan perusahaan yang didapatkan dari penggunaan total aktiva perusahaan.

Rasio Hutang

Rasio hutang (*Debt Ratio*) adalah rasio yang dapat menggambarkan berapa total aset perusahaan yang asalnya dari utang atau pendanaan kreditur (Muhardi, 2018). Rasio Hutang berguna untuk menghitung komparasi antara total aset perusahaan dengan total utang perusahaan, yang mana hal ini dapat menunjukkan berapa aktiva perusahaan yang berasal dari utang ataupun sejauh mana utang dapat memberikan dampak bagi perusahaan dalam mengelola aktiva. Perbandingan total aset dengan total utang perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan membeli aset dengan pendanaan dari kreditur.

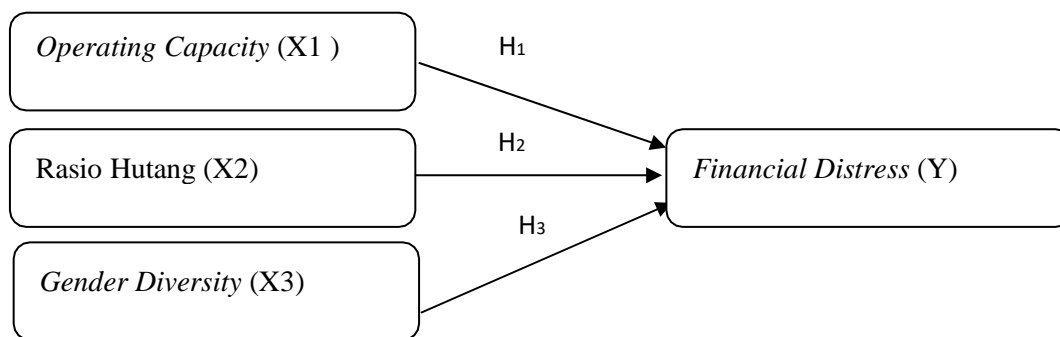
Gender Diversity

Gender diversity adalah keberagaman gender yang ada pada dewan direksi. Gender sendiri mampu dieksplanasikan sebagai status, sifat, dan perilaku yang terbentuk secara sosial, budaya, psikologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan (Susanti, 2020). *Gender Diversity* merupakan perbedaan proposi antara laki-laki dan perempuan dalam dewan perusahaan yang mana peran antara dewan perempuan dengan dewan laki-laki dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tata kelola perusahaan. dapat memberikan pemahaman baru. Menurut (Rodiah & Kristanti, 2021) perbedaan sifat dasar antara laki-laki dan perempuan sebagai dewan perusahaan dapat mempengaruhi bagaimana kinerja operasional perusahaan, sifat dasar perempuan yang lebih detail dan berhati-hati dalam mengambil tindakan dan keputusan untuk menghindari risiko dipercaya mampu membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mendapatkan laba. Perbedaan proporsi antar dewan laki-

laki dan perempuan dapat memunculkan pemahaman baru bagi perusahaan dalam melakukan kontrol terhadap tata kelola perusahaan, membuat inovasi agar perusahaan mampu berkompetisi dengan perusahaan lain, serta pengambilan keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Bersadarkan pada penelitian teoritis serta penelitian yang telah ada dapat disusun kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan pengaruh hubungan antara variabel independen yaitu *operating capacity*, rasio hutang, dan *gender diversity* dengan variabel dependen *financial distress* adalah sebagai berikut :



Sumber : Data diolah 2022
Gambar 3. Kerangka Konseptual

Dari gambar 3 diuraikan bahwa terdapat variabel independen dan variabel dependen, yang mana melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel independen *operating capacity* sebagai X₁, rasio hutang sebagai X₂, dan *gender diversity* sebagai X₃ berhubungan dengan variabel dependen *financial distress*.

HIPOTESIS

Operating Capacity Terhadap Financial Distres

Operating Capacity menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asetnya untuk bisa memperoleh keuntungan agar terbebas dari kondisi *financial distress*. Tingginya nilai rasio perputaran total dari aktiva diyakini akan membantu perusahaan terhindar dari *financial distress* karena dari penggunaan aktiva ini perusahaan berusaha mendapatkan keuntungan supaya kecil kemungkinan *financial distress* dapat terjadi pada perusahaan. Ketika laba yang diperoleh perusahaan semakin besar menandakan perusahaan sanggup mengelola aktiva untuk mendapatkan keuntungan, hal tersebut menjadi sinyal positif bagi para pihak eksternal agar tertarik untuk menanamkan modalnya

pada perusahaan. Banyaknya pihak eksternal yang tertarik menanamkan modalnya akan membantu perusahaan untuk terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian Prabowo & Iswanaji (2022), W & Handayani (2019), dan Handayani et al., (2019). Tetapi tidak didukung oleh penelitian Arrum & Wahyono (2021) dan Febriyanto & Putri (2021) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya nilai aktivitas operasional perusahaan tidak dapat digunakan sebagai landasan bahwa perusahaan akan atau tidak akan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan tingkat *operating capacity* yang tinggi memang dapat menjadi bukti bahwa perusahaan sanggup memperoleh nilai penjualan yang maksimal sehingga dapat membuat perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*, namun ketika tingkat penjualan perusahaan naik tidak bisa dipastikan bahwa perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi dari penjualan, karena tingginya tingkat penjualan juga membuat tingkat piutang perusahaan meningkat. Hal ini dapat menimbulkan peluang piutang tidak tertagih yang jika tingkatnya semakin tinggi dapat memperbesar peluang *financial distress* terjadi pada perusahaan dan jika terus menerus berlanjut perusahaan akan rugi dan bangkrut. Maka dari itu berlandaskan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Operating capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Rasio Hutang Terhadap *Financial Distress*

Rasio hutang berfungsi untuk menggambarkan besar hutang perusahaan yang asalnya dari pihak eksternal untuk membiayai operasional perusahaan dengan kesanggupan perusahaan yang dapat ditinjau dengan aset yang perusahaan miliki (Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Kedua). Pendanaan operasional perusahaan dari hutang ataupun pihak eksternal ini dapat mengakibatkan munculnya kewajiban berupa pinjaman bagi perusahaan yang membuat perusahaan wajib melakukan pengembalian pada pihak kreditor. Hal ini dapat memicu terjadinya *financial distress* apabila perusahaan tidak mampu mengimbangnya dengan pemasukan yang baik. Semakin banyaknya aset perusahaan yang asalnya dari hutang, maka akan membuat nilai kewajiban perusahaan yang harus dikembalikan semakin tinggi yang dapat menjadi sinyal beresiko untuk para investor sehingga dapat menimbulkan hilangnya ketertarikan para investor untuk memberikan bantuan asetnya pada perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Varirera & Adi (2021), Putri & Mulyani, (2019), dan Yudiawati & Indriani (2016). Tetapi tidak didukung penelitian oleh (Lestari & Asroi, 2019) yang menyatakan bahwa rasio hutang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dari itu berlandaskan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Rasio hutang berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Gender Diversity Terhadap Financial Distress

Gender diversity atau heterogenitas *gender* dalam jejeran dewan direksi diyakini memiliki pengaruh terhadap tata kelola perusahaan. Proporsi perbandingan antara dewan direksi perempuan dengan dewan direksi laki-laki pada suatu perusahaan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk kelangsungan kegiatan operasional perusahaan. Perbedaan sifat dasar dan pola pikir antara perempuan dengan laki-laki akan berdampak pada cara perusahaan melihat suatu resiko. Sifat perempuan yang dikenal cenderung lebih teliti dan penuh pertimbangan untuk mengambil keputusan dapat membantu perusahaan untuk semakin jauh dari kondisi *financial distress*. Berkaitandengan teori agensi, rasio perbandingan antara perempuan dan laki-laki pada pihak *agent* maupun pihak *principle* ini diharapkan dapat memberikan sinergi yang positif agar keseimbangan dalam pengambilan keputusan dapat dilangsungkan dengan baik. Hal ini didukung oleh (Samudra, 2021), (Rodiah& Kristanti, 2021) dan (Susanti, 2020) namun tidak didukung oleh (Permadi & Isynwardhana, 2020) yang mengutarakan bahwa keberadaan dewan direksi perempuan tidak memberikan pengaruh pada perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* terutama pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

H₃ : *Gender diversity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan subsektor hotel, resto, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Jenis penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan menggunakan media perantara berupa *annual report* perusahaan. Sementara itu, metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel serasi dengan *standart* tertentu yang digunakan untuk menyeleksi populasi. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor hotel, resto, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2019-2021
2. Perusahaan yang konsisten menerbitkan *financial statements* periode 2019-2021
3. Perusahaan yang selalu memiliki keberagaman gender (laki-laki dan perempuan) dalam jajaran dewan direksi selama periode 2019-2021

Tabel 1. Prosedur pemilihan sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sub sektor hotel, resto, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021	42
Perusahaan yang tidak konsisten melaporkan <i>financial statements</i>	(11)
Perusahaan yang tidak terdapat keberagaman gender pada jajaran dewan direksi	(21)
Sampel Penelitian	10
Periode penelitian	3
Total Sampel	30

Sumber : Data diolah, 2022

Dari hasil seleksi sampel, terdapat 10 perusahaan sebagai sampel dari 42 perusahaan yang sesuai dengan seluruh kriteria seleksi sampel. Pengumpulan data ini berupa *financial statements* tahunan atau *annual report* perusahaan yang diterbitkan di www.idx.id

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,94700899
Most Extreme Differences	Absolute	,161
	Positive	,161
	Negative	-,144
Test Statistic		,161
Asymp. Sig. (2-tailed)		,052 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,394 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,381
	Upper Bound	,406

Sumber : Data diolah 2022

Uji normalitas data adalah uji penyampaian data yang bertujuan mengetahui penyampaian tersebutberda pada titik normal atau tidak dengan cara dianalisis (Bahri, 2018). Data dianggap berdistribusi normal ketika nilai uji normalitas $> 0,05$. Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikan uji normalitas data menggunakan *One Sample Kolmogorov* adalah 0,394 yang berarti model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan	
Operating Capacity		,654	1,529	Tidak terjadi Multikolinearitas
Rasio Hutang		,654	1,529	Tidak terjadi Multikolinearitas
Gender Diversity		1,000	1,000	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data diolah 2022

Uji multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi multikolinearitas dengan nilai VIF dan *Tolerance* apabila nilai VIF < 10 dan atau nilai *tolerance* > 0,01 maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan, hasil output dari tabel 3 dengan nilai variance inflation factor (VIF) *Operating Capacity* = 1,529 < 10, Rasio Hutang = 1,529 < 10, dan *Gender Diversity* = 1 < 10 yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada keseluruhan variabel y.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *running test* menunjukkan nilai uji -0,02037, dan nilai signifikansi 0,710 > 0,05 yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Koefisien Determinasi

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error fo the Estimate
,788 ^a	,622	,576	1,00222

Sumber : Data diolah 2022

Hasil dari tabel 4, memperlihatkan nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,622. Sedangkan nilai *multiple R* sebesar 0,788 jauh dari angka 1 artinya terdapat hubungan yang lemah *gender diversity*, *operatingcapacity*, rasio hutang dengan *financial distress*. Nilai *R Square* 0,622 menjelaskan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *operating capacity*, rasio hutang, dan *gender diversity* sebesar 0,622 atau 62,2%. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. Nilai *adjust r square* 0,576 atau 57,6% adalah nilai kemampuan variabel *gender diversity*, *operating capacity*, rasio hutang untuk menginterpretasikan variabel *financial distress*.

Analisis Linear Berganda

Tabel 5. Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,929	,512		5,726	,000
Operating Capacity	1,390	,385	,549	3,607	,001
Rasio Hutang	-6,834	1,109	-,938	-6,163	,000
Gender Diversity	-1,203	,689	-,215	-1,747	,093

Sumber : Data diolah 2022

Analisis linear berganda menjadi kajian yang dipakai untuk menghubungkan antara lebih dari satu variabel x dengan variabel y. Dalam observasi ini yang menjadi variabel independen adalah *operating capacity*, rasio hutang, dan *gender diversity*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Mengukur persamaan hipotesis secara keseluruhan dengan cara :

$$Y = 2,929 + 1,390 X_1 - 6,834X_2 - 1,203X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Hasil persamaan regresi linear berganda tabel 5 dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Nilai *constant* (α) memiliki nilai positif sebesar 2,929, yang artinya jika seluruh variabel x penelitian ini yaitu *operating capacity*, rasio hutang, dan *gender diversity* bernilai 0 maka nilai *financial distress* adalah 2,929.
2. Nilai koefisien regresi untuk *operating capacity* sebagai X_1 sebesar 1,390 yang mana nilai tersebut menunjukkan hubungan searah atau positif *operating capacity* (X_1) dengan *financial distress* (Y). Hal tersebut dapat disimpulkan, jika *operating capacity* naik satu satuan maka nilai *financial distress* juga akan naik sebesar 1,390 dan sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi untuk rasio hutang sebagai X_2 sebesar -6,834 yang mana nilai tersebut menunjukkan hubungan berlawanan arah atau negatif antara rasio hutang (X_2) dengan *financial distress* (Y). Hal ini dapat disimpulkan bahwa, jika rasio hutang mengalami kenaikan satu satuan maka nilai *financial distress* akan menyusut sebesar 6,834 atau sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi untuk *gender diversity* sebagai X_3 sebesar -1,203 yang mana nilai tersebut menunjukkan hubungan berlawanan arah atau negatif antara *gender diversity* (X_3) dengan *financial distress* (Y). Hal ini dapat disimpulkan bahwa, saat *gender diversity* naik satu satuan maka nilai *financial distress* juga akan turun sebesar 1,203 atau sebaliknya.

Uji T Parsial

Tabel 6. Uji T Parsial

Model	Beta	t	Sig.	Keterangan
(Constant)			5,726	,000
<i>Operating Capacity</i>	,549	3,607	,001	Signifikan
Rasio Hutang	-,938	-6,163	,000	Signifikan
<i>Gender Diversity</i>	-,215	-1,747	,093	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah 2022

Uji t berfungsi untuk menguji apakah variabel x dengan variabel y saling berpengaruh (Bahri, 2018). Hasil dari uji T parsial nilai t tabel bernilai 2,052. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa nilai signifikan *operating capacity* (X1) sebesar $0,001 < 0,005$ dengan nilai t hitung $3,607 > 2,052$ maka *operating capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, maka H1 yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* diterima.

Nilai signifikan rasio hutang (X2) $0,000 < 0,005$ dengan nilai t hitung sebesar $-6,163 < 2,052$ dan maka rasio hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, maka H2 yang menyatakan bahwa rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* diterima. Nilai signifikan *gender diversity* (X3) sebesar $0,093 > 0,005$ maka *gender diversity* tidak signifikan terhadap *financial distress*, maka H3 yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif signifikan pada *financial distress*. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil olah data penelitian yang menunjukkan nilai presentase *operating capacity* berpengaruh atas keadaan *financial distress* perusahaan. Dapat disimpulkan nilai rasio *operating capacity* perusahaan yang tinggi maka peluang terjadinya *financial distress* perusahaan juga akan tinggi karena nilai *operating capacity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mendapatkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan, akan tetapi pengelolaan aset perusahaan ini juga dapat memicu kerugian perusahaan karena timbulnya piutang akibat dari penjualan aset yang mana tingkat piutang yang tinggi dapat menimbulkan resiko piutang tak tertagih yang akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Cara perusahaan

mengelola asetnya akan terlihat dilaporan keuangan yang menjadi sinyal bagi para investor, akibat dari pengelolaan aset yang tidak tepat ini menjadi bahan pertimbangan investor untuk tindakan yang akan diambil investor atas perusahaan. Hasilnya, penelitian ini selaras dengan penelitian (Prabowo & Iswanaji, 2022) dan (W & Handayani, 2019) yang menjelaskan bahwa tingginya nilai *operating capacity* perusahaan tidak selalu membuat perusahaan dapat terhindar dari kerugian.

Pengaruh Rasio Hutang Terhadap *Financial Distress*

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara rasio hutang dengan *financial distress*. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah data penelitian yang menunjukkan nilai presentase rasio hutang memberikan dampak terhadap keadaan *financial distress* perusahaan. Hal tersebut terbukti dari hasil olah data penelitian yang menunjukkan nilai presentase rasio hutang yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Nilai rasio hutang yang meningkat akan mengakibatkan penurunan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan karena jumlah aset perusahaan yang asalnya dari pendanaan eksternal dapat diolah oleh perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan yang mana aset perusahaan dapat mengimbangi kondisi hutang perusahaan. Maka dari itu tingginya pendanaan eksternal perusahaan untuk memperoleh aset dapat mempermudah perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Investor yang memberikan suntikan dana kepada perusahaan berharap perusahaan mampu mengelola dana dari investor agar investor juga mendapatkan hasilnya, namun ketika perusahaan gagal dalam mengelola pendanaan eksternal ini membuat investor mengambil keputusan untuk menghindari resiko. Ketika perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal tanpa mampu mengelola aset yang asalnya dari pendanaan eksternal ini dengan baik akan mempengaruhi pihak investor karena hal tersebut dapat menjadi sinyal para investor dan membuat investor memiliki keraguan terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri & Mulyani, 2019), (Varirera & Adi, 2021), dan (Yudiawati & Indriani, 2016).

Pengaruh *Gender Diversity* Terhadap *Financial Distress*

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa *gender diversity* atas *financial distress* tidak signifikan. Menurut hasil olah data penelitian menunjukkan nilai presentase *gender diversity* tidak memberikan dampak pada kondisi *financial distress* perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil olah data penelitian yang menunjukkan nilai presentase *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Tinggi atau rendahnya keberagaman gender dalam jajaran dewan direksi perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan akan atau tidak akan mengalami kondisi *financial distress*,

karena pengambilan keputusan yang tepat oleh dewan direksi untuk masa depan perusahaan tidak dipengaruhi oleh gender melainkan kemampuan dewan direksi dalam membaca kondisi perusahaan untuk menghindari resiko supaya tidak terjadi *financial distress* pada perusahaan. Prediksi yang salah dan rencana kegiatan operasional perusahaan yang rentan mengalami resiko akan memberikansinyal pada pihak investor yang mana melalui sinyal ini pihak investor dapat melihat prospek yang akan terjadi dimasa depan, ketika keputusan yang diambil oleh jajaran dewan direksi memberikan prospek yang tidak baik akan membuat pihak eksternal terlebih pihak investor mengambil tindakan untuk tidak memberikan suntikan dana kepada perusahaan agar pihak investor tidak mengalami kerugian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Permadi & Isynuwardhana, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh dari *operating capacity*, rasio hutang, dan *gender diversity* terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, resto, dan pariwisata yang terdapat di BEI pada pandemi covid-19. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan yang mana cara perusahaan mengelola aset ini mempengaruhi perusahaan untuk dapat terus berkembang dan terhindar dari kebangkrutan. Begitupun dengan rasio hutang yang berpengaruh atas terjadinya financial distress perusahaan, bahwa pendanaan aset dari pihak eksternal juga dapat memberikan dampak bagi perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Namun, *gender diversity* atau keberagaman gender pada jajaran dewan direksi tidak mampu mempengaruhi bagaimana kinerja perusahaan untuk dapat terhindar dari kondisi financial distress.

Keterbatasan dalam penelitian adalah kesulitan dalam mencari informasi yang valid terkait gender pada jajaran dewan direksi dalam *annual report* perusahaan yang hanya terdapat nama tanpa penjelasan terkait gender. Dengan adanya pandemi covid-19 juga membuat banyak perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara konsisten. Dengan keterbatasan penelitian saran untuk peniliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengumpulkan informasi-informasi yang valid untuk kebutuhan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arrum, T. A., & Wahyono. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Profitability, Mekanisme Corporate Governance, dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress. *Proceeding Seminar Nasional & Call for Papers*, 744–764.

- Badan Pusat Statistik. (2020). Neraca Satelit Pariwisata Nasional. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/website/images/Pariwisata-Rilis-Januari-2020-ind.jpg>
- Badan Pusat Statistik. (2021a). Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk (Orang), 2019-2021. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/indicator/16/1017/1/jumlah-kedatangan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-pintu-masuk.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021b). Neraca Satelit Pariwisata Nasional. Bps.Co.Id. <https://www.bps.go.id/website/images/Pariwisata-Rilis-Januari-2021-ind.jpg>
- Bahri, S. (2018). Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS (1st ed.). Penerbit Andi.
- Febriyanto, F. C., & Putri, N. I. (2021). Pengaruh Operating Capacity , Sales Growth , dan Firm Size Terhadap Financial Distress. *Fortunate Business Review*, 1(2), 9–21.
- Handayani, R. D., Widiastara, A., & Amah, N. (2019). Pengaruh Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Simba Unipma*, 137–151.
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93–108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi. [Kemenparekraf.Go.Id.](https://kemenparekraf.go.id) <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>
- Lestari, A. P., & Asroi, A. (2019). Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Debt To Total Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO), Price Earning Ratio (PER) dalam Prediksi Financial Distress terhadap Harga Saham. *Prosiding Manajemen*, 437–440.
- Muhardi, W. R. (2018). Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Permadi, M. C., & Isynuwardhana, D. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Leverage, Inventory Turnover, dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 663–670.
- Prabowo, A., & Iswanaji, C. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industrial Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal MANEKSI (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 11(1), 273–280. <https://www.ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/1075%0Ahttps://www.ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/download/1075/541>
- Putri, N., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1968–1983.
- Rodiah, S. R., & Kristanti, F. T. (2021). Analisis Gender Diversity, Corporate Governance dan Leverage Dalam Memprediksikan Kondisi Financial Distress Pada Family Business. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(11), 1015–1026.
- Ross, S. A. (1997). *The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach* (pp. 23–40).
- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 52–60.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Susanti, N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate Dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
- Varirera, V. V., & Adi, S. W. (2021). Garuh Rasio Hutang, Profit Margin, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar di BEI. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 558–568.
- W, K. A. S., & Handayani, N. (2019). Pengaruh Sistem Coorporate Governance, Leverage dan Operating Capacity Terhadap Potensi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(11).
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio , Debt To Total Asset Ratio , Total Asset Turnover , Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–13.